

Research Article

Analisis Pendidikan Humanisme Religius pada Pendidikan Dasar Islam

Sinta Bella¹, Nabila Joti Larasati², Zulhijrah³, Maemonah⁴

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22204082025@student.uin-suka.ac.id
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22204082028@student.uin-suka.ac.id
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22204082022@student.uin-suka.ac.id
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maimunah@uin-suka.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024
Accepted : December 1, 2024

Revised : November 18, 2024
Available online : December 13, 2024

How to Cite: Sinta Bella, Nabila Joti Larasati, Zulhijrah, and Maemonah. 2024. "Analisis Pendidikan Humanisme Religius Pada Pendidikan Dasar Islam". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (4):1410-21. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1147.

Abstract. The purpose of this article is to describe how religious humanist education is implemented in Islamic elementary school education. This research uses a literature study method by collecting data from various sources such as books, magazines, newspapers, journals and other literature. The research results show that through education that respects human dignity, learning can become more interesting and make students feel safe and comfortable. Therefore, the implementation of religious humanist education in Islamic basic education is considered important to create a humane and harmonious educational environment. The successful implementation of religious humanist education in Islamic basic education is greatly influenced by the teacher's role in teaching, the learning methods used, the material taught, and the evaluation of students' abilities in the cognitive, affective and psychomotor domains.

Keywords: Religious Humanism, Education, Islamic Basic Education.

Abstrak. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis atau menggambarkan bagaimana pendidikan humanis religius diimplementasikan dalam pendidikan Sekolah dasar Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan literatur lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendidikan yang menghargai martabat manusia, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan membuat peserta didik merasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, implementasi pendidikan humanis religius dalam pendidikan dasar Islam dianggap penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang manusiawi dan harmonis. Keberhasilan implementasi pendidikan humanis religius dalam pendidikan dasar Islam sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengajar, metode pembelajaran yang digunakan, materi

yang diajarkan, dan evaluasi kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kata Kunci: Humanis Relegius, Pendidikan, Pendidikan Dasar Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya investasi dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan sosial dan ekonomi suatu komunitas dan negara. Pendidikan juga harus memiliki kemampuan untuk dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh Masyarakat (Ibrahim Bafadal, 2008: 8). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya harus mengikuti perubahan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan perubahan dan merencanakan masa depan yang tepat.

Undang-undang Pendidikan Nasional mencatat bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk memperkembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, memiliki kemampuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang berprinsip demokratis dan bertanggung jawab (UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 3). Dalam Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai panduan yang diberikan oleh individu kepada yang lain dengan tujuan agar mereka mencapai potensi maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam mengikuti tuntunan Nabi Muhammad dalam mengajak orang lain untuk mempercayai, bertindak, berperilaku baik, dan menjalani kehidupan yang taat kepada Al-Qur'an dan hadis (Zakiah Daradjat, 1992: 100).

Sama seperti cita-cita para pendiri bangsa di masa lalu yang ingin mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan agama, kita dapat melihat konsep serupa dalam teks Pancasila, terutama sila pertama dan kedua: Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Namun, sayangnya, saat ini pendidikan kita mengalami dehumanisasi, yang berarti nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya ada di dalamnya semakin terkikis.

Masih kurangnya kesadaran anak tentang pendidikan agama pada anak sekolah dasar. Seseorang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama pada masa kecilnya kemungkinan besar tidak akan menghargai peran agama dalam kehidupannya saat dewasa. Di sisi lain, individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kaya dengan pengalaman agama, seperti orang tua yang religius, teman-teman seiman, dan pendidikan agama yang diberikan di berbagai tingkat, cenderung secara alami menerapkan prinsip-prinsip agama dalam hidup mereka. Mereka akan terbiasa dengan ibadah, takut melanggar aturan agama, dan mampu merasakan berkah yang datang dari menjalani keyakinan agama (Zakiah Daradjat, 2001).

Mengatasi isu ini memerlukan upaya bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran anak tentang pendidikan agama. Hal ini dapat dilakukan melalui perbaikan kurikulum, promosi nilai-nilai agama, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi peningkatan kasus yang saat ini menghantui bangsa, salah satu solusi yang dapat diambil adalah dengan menerapkan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan agama, seperti *hablumminannas* dan

hablumminalloh, terutama pada tahap awal perkembangan anak. Konsep pendidikan humanis religius ini sangat sesuai untuk pendidikan dasar Islam, di mana guru, materi ajar, metode pengajaran, kurikulum, dan penilaian semuanya dipusatkan pada aspek pendidikan humanis religius ini.

Pentingnya memasukkan pendidikan humanis religius sejak tingkat pendidikan dasar adalah karena ini menjadi fondasi penting untuk perkembangan selanjutnya. Di samping itu, anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung belum terpengaruh oleh sifat-sifat negatif, sehingga ada peluang lebih besar untuk mereka memahami dan menerima nilai-nilai humanis religius. Kita percaya bahwa melalui pendidikan ini, kita dapat menciptakan individu yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Menurut catatan sejarah, teori humanistik berhasil membawa perdamaian dan kebahagiaan kepada negara-negara yang mengalami kekerasan pasca Perang Dunia II, termasuk Uni Soviet, Cina, Kamboja, Vietnam, Korea Utara, Amerika Latin, dan berbagai negara Afrika lainnya. Kesuksesan ini juga mendorong peningkatan popularitas teori humanis religius (Jumaruddin, dkk, 2014: 115).

Pendidikan yang humanistik merupakan pendidikan yang mengakui nilai-nilai kepribadian peserta didik untuk dikembangkan melalui kegiatan pendidikan sedangkan menurut perspektif Islam, humanistik dalam pendidikan terutama pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan, makhluk berkemanusiaan, dan individu yang diberi kesempatan oleh Allah swt. untuk mengembangkan potensi-potensinya (A Mustika Abidin, 2021). Dari beberapa uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis atau menggambarkan bagaimana pendidikan humanis religius diimplementasikan dalam pendidikan Sekolah dasar Islam.

Menurut Imam Muhyidin dipelelitiannya berjudul Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Relegius Menurut Abdurahman Mas'ud. Dalam penelitian ini menjelaskan era globalisasi saat ini, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang mencakup penurunan moral, hilangnya motivasi untuk penelitian, serta kekurangan keyakinan diri. Fokus dari penelitian ini adalah dua pertanyaan: Pertama, bagaimana konsep humanisme religius diterapkan dalam pendidikan Islam? Dan kedua, apa implikasi dari konsep humanisme religius, seperti yang dilihat dari perspektif Abdurahman Mas'ud, terhadap pendidikan formal di Indonesia? Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan sumber data primer dari wawancara serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada humanisme religius adalah sebuah proses pembentukan karakter, moralitas, pengetahuan, dengan menempatkan manusia sebagai individu yang berakar pada nilai-nilai agama, dan menjalin hubungan antara manusia dengan Allah SWT serta sesama manusia. Implementasinya lebih menekankan aspek pemahaman umum, pengembangan individualisme menuju kemandirian, dorongan untuk pengetahuan, pendidikan yang menghargai pluralisme, serta pendekatan kontekstual yang memahami makna simbol. Selain itu, pentingnya menjaga keseimbangan antara pemberian insentif positif dan negatif dalam proses belajar mengajar di

sekolah/madrasah. Implikasi dari pendidikan Islam berorientasi humanism religius ini tercermin dalam cara pendidikan di madrasah dan Universitas Islam di Indonesia. Ini melibatkan strategi menciptakan keseimbangan antara berbagai pendekatan dan tujuan pendidikan, menjaga keseimbangan antara orientasi dan penyediaan informasi, menciptakan budaya akademik yang mendukung, serta merancang kurikulum yang mencerminkan karakteristik humanisme religious (Imam Muhkyidin, 2020).

Hasil temuan yang telah dijelaskan di atas menjadi landasan bagi peneliti untuk mengawali penelitian mengenai analisis pendidikan humanis religious pada MI. Dengan harapan bahwa studi ini akan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi institusi pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber perpustakaan seperti buku, ensiklopedi, kamus, dokumen, majalah, dan lainnya. Data yang telah terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau temuan dari kajian tersebut (Nursapia Harahap, 2014: 68-74). Dalam hal ini penulis melakukan telaah terkait data-data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu seperti artikel-artikel dan buku, adapun referensi artikel yang peneliti gunakan yaitu ada 14 artikel, dari sinta 5 sampai dengan sinta 2, dan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2022, dari tahun 2014, 2017, 2018 berkaitan dengan humanism relegius, dari tahun 2019 sampai tahun 2022 berkaitan dengan pendidikan humanisme, setelah itu peneliti membaca, mencatat dan menganalisis selanjutnya mendeskripsikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Humanisme

Humanisme berasal dari akar kata "*humus*," yang merujuk kepada tanah atau bumi. Kemudian, muncul kata "*homo*," yang mengacu pada makhluk bumi, dan "*humanus*" adalah bentuk kata sifat yang berarti "membumi" dan "manusiawi." Dalam literatur klasik, konsep *humanus* mencakup makna yang lebih luas, seperti "karakter khas manusia," "sikap murah hati," dan "pengetahuan terpelajar." Dua makna awal tersebut masih sering digunakan hingga sekarang, sementara makna terakhir lebih umum tersebar pada zaman Renaisans Italia (Bambang Sugiharto, 2008: 362).

Konsep humanistik adalah suatu proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia sebagai individu sosial dan spiritual. Pendidikan ini menganggap manusia sebagai entitas yang lengkap dan sebagai ciptaan Tuhan dengan potensi alaminya yang perlu diberdayakan sepenuhnya. Selain itu, pendidikan humanistik juga bertujuan untuk mendorong penghargaan terhadap martabat individu dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri (Oktori, 2019: 179-192). Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Abdur Rahman, 2022).

Disimpulkan bahwa humanisme adalah suatu pandangan atau pendekatan yang menekankan nilai dan martabat manusia. Ini mencakup keyakinan pada potensi manusia untuk berkembang, berpikir rasional, dan berkontribusi pada masyarakat. Gerakan humanisme mendorong pengembangan pengetahuan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap kebebasan individu.

Menurut Bahruddin dan Makin pendidikan humanistik adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia agar lebih manusiawi. Pendidikan yang bersifat humanis adalah pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pendidikan sehingga dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan (Baharuddin, & Makin, 2016). Sejalan dengan pendapat Azzet menyatakan bahwa pendidikan humanisme adalah jenis pendidikan yang memberikan kebebasan kepada semua peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan tujuan menjadikan mereka manusia yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam daripada sekadar menghafal teori-teori pengetahuan (Baharuddin and Makin, 2007: 43).

Dalam menerapkan pendidikan humanisme, penting untuk menggunakan kurikulum yang sesuai dengan filosofi belajar humanisme. Kurikulum humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang mengedepankan pandangan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik dalam diri individu. Dalam konteks ini, proses pembelajaran juga memberikan perhatian pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik. Tujuan utama dari kurikulum humanisme adalah mempersiapkan peserta didik melalui pengalaman alami yang memainkan peran penting dalam perkembangan individu, yang mencakup pemikiran, integritas, dan otonomi (Oemar Hamalik, 2013:144).

Kurikulum humanistik merupakan hasil karya para ahli pendidikan humanistik yang menekankan peran utama siswa. Dalam aliran ini, guru diharapkan membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didiknya. Oleh karena itu, peran guru yang diharapkan mencakup: Memahami pandangan dunia peserta didik secara menyeluruh, Menghargai setiap individu peserta didik. Dan bersikap alami, tulus, tanpa kepura-puraan (Suprihatin, 2017).

Dalam pendekatan humanistik ini, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Pendekatan pengembangan kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta dimasa depan. Sesuai dengan konsep yang dianut, yaitu aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) pendekatan ini lebih memberikan tempat utama pada siswa (Agus Zaenal Fitri, 2013: 124). Pendidikan humanistik adalah suatu model pendidikan yang berpusat pada pandangan bahwa manusia, sebagai ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, harus mampu menjalani, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya sebagai makhluk hidup. Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks ini bertujuan untuk mempromosikan proses humanisasi, yang mencakup penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk perlakuan yang adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, serta hak untuk menciptakan kasih sayang dan aspek-aspek lainnya (Suprihatin, 2017:91).

Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, merasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

Menurut Idris Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dengan fitrahnya. Manusia yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa menggantikan sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling tolong menolong, dan lain-lain sebagainya (Idris, 2014: 417-434). Adapun tujuan dan pelaksanaan pendidikan humanisme adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, merasakan, dan berkreasi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai kebenaran, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sugiharto: 349).

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan humanisme bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang menyenangkan, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan Humanis Relegius

Humanisme religius dapat diartikan dengan mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan juga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki yang didasarkan oleh nilai-nilai dari ajaran agama. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka humanisme religius adalah sebuah konsep pendidikan yang merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia”, mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia secara intelektual maupun religius tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mendasarinya (Isri Lailatussa'adah, 2022: 67).

Menurut Agus, Pendidikan humanis religius dapat disajikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada memberikan kebebasan kepada peserta didik, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai agama. Konsep ini mengejar upaya humanisasi manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, etika, moral, dan perkembangan pribadi peserta didik, menjadikan mereka individu yang sempurna. Hal ini harus dijalankan secara kontinu, tanpa membuat pilihan diskriminatif terhadap peserta didik tertentu, karena tindakan semacam itu dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka (Agus Riyan Oktori, 2019).

Pendidikan humanis religius Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Segala kegiatan intelektual harus didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, (2) Harus ada keseimbangan antara kurikulum keagamaan dan non-agama, dengan menekankan pentingnya merenungkan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an, (3) Diperlukan kebebasan dalam pengembangan ilmu teknologi di dalam mimbar akademik, (4)

Strategi pendidikan harus bersifat integratif, menyesuaikan dengan lingkungan pembelajaran, (5) Dukungan dari pemangku kebijakan pendidikan, seperti pemerintah, adalah esensial (Subaidi, 2016: 43-46).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis religius yaitu usaha memberikan pendidikan yang bersifat memanusiakan manusia pada peserta didik dengan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Dasar Islam

Pendidikan dasar, seperti yang didefinisikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, adalah tahap paling awal dalam sistem pendidikan nasional. Dalam idealnya, pendidikan dasar berlangsung selama 9 tahun, yang terdiri dari 6 tahun di SD/MI dan 3 tahun di sekolah menengah atau lembaga pendidikan setara. Tujuan dari pendidikan dasar ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar bagi peserta didik, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup individu maupun masyarakat. Jenjang pendidikan dasar ini juga merupakan syarat untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya (Siti Hajar, 2017: 42).

Pendidikan dasar memegang peranan kunci dalam membentuk sikap, pemahaman intelektual, dan aspek emosional anak secara mendasar, khususnya dalam hal moral dan etika. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi panutan yang baik, karena anak-anak pada usia dasar cenderung mengamati dunia di sekitar mereka, memahaminya, mencontohnya, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Mereka adalah peniru ulung. Selain lembaga pendidikan formal, lingkungan dan keluarga juga harus memberikan contoh yang positif agar anak-anak dapat meniru perilaku baik. Albert Bandura, seorang ahli psikologi, menjelaskan bahwa proses pengamatan dan peniruan dari lingkungan, baik melalui orang-orang atau simbol-simbol, berperan penting dalam perkembangan anak (Ahmad Sahnun, 2022: 196).

Pendidikan dasar dalam Islam, yang lebih dikenal sebagai Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Diniyah (al-Tarbiyah al-Islamiyah), bertujuan untuk membantu individu mencapai kesempurnaan manusia, dengan memiliki tubuh yang sehat, moral yang baik, kepekaan perasaan yang tinggi, kemampuan kerja yang cakap, dan keindahan dalam berbicara (Atiyah Al-Abrasy Muhammad: 65). Secara umum, madrasah dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam, baik dalam konteks formal maupun non-formal. Di Indonesia, madrasah berkembang sebagai upaya adaptasi terhadap tradisi pendidikan yang dipengaruhi oleh pemerintahan Hindia Belanda, dengan fokus pada pendidikan berbasis Islam.

Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana yang tercantum pada PP no 28/1990 pasal 1 (3) tentang Pendidikan Dasar bahwa "sekolah Dasar dan Sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah Dasar seperti yang tercantum pada PP no 28/1990 pasal 1 (2) tentang Pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah berarti sekolah agama (Islam) tingkat dasar. Madrasah Ibtidaiyah memiliki makna yang

sama dengan Sekolah Dasar (SD) Namun pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama dan bercorak Islami (Himmatin Nurfadillah, 2022).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dasar Islam untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, implementasi pendidikan humanis religius pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi suatu kebutuhan yang penting. Secara substansial, terdapat kesamaan konsep antara teori pendidikan humanis religius dan pendidikan dasar Islam, yang bertujuan untuk mengakomodasi potensi manusia sesuai dengan kodratnya berdasarkan ajaran agama Islam.

Analisis Pendekatan Humanistik Relegius pada Pendidikan Dasar Islam

Humanisme Religius adalah pandangan keagamaan yang menganggap manusia sebagai makhluk manusia dengan semua kompleksitasnya, dan mengupayakan humanisasi ilmu pengetahuan dengan menjunjung nilai-nilai tanggung jawab terhadap Tuhan (*hablun minallah*) dan sesama manusia (*hablun minannas*) (Kholis Anwari, 2021).

Konsep ini apabila diimplementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada *common sence* (akal sehat), individualisme menuju kemandirian, tanggung jawab, kontekstualisme yang lebih menekankan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara reward dan punishment. Meningkatkan pendidikan humanis religius dalam pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar adalah suatu keharusan. Hal ini merupakan langkah yang dapat mengatasi permasalahan krisis kemanusiaan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Meskipun di beberapa masyarakat masih ada pandangan bahwa kualitas Madrasah rendah, seharusnya Madrasah dapat unggul dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Ini dikarenakan Madrasah mengintegrasikan pelajaran umum dan ajaran agama. Diharapkan bahwa lulusan dari Madrasah akan memiliki kemampuan yang baik dalam aspek umum dan keagamaan.

Penggunaan pendidikan humanis religius di madrasah diyakini akan memungkinkan untuk mengembalikan tujuan pendidikan yang sejatinya, yaitu menciptakan generasi khairu ummah yang sesuai dengan kodratnya. Dengan menerapkan pendidikan humanis religius, hasilnya akan menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan, prinsip, dan aspirasi yang sesuai dengan martabat kemanusiaan. Mereka akan menjadi individu yang humanis, menunjukkan sifat sosial, altruisme, kasih sayang, penghargaan, kepedulian, dan menghormati keragaman (Ahmad Sahnan : 196).

Untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan pendidikan humanis religius, diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Hal ini melibatkan kepala sekolah sebagai motivator, guru sebagai motor penggerak, program-program terkait, fasilitas pendidikan, budaya belajar yang kondusif, dukungan masyarakat, dan orang tua. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengembangkan pendidikan humanis religius meliputi:

Menetapkan visi misi madrasah. Membentuk tim inti yang dapat terdiri dari pendidik dan berada di bawah pengawasan kepala sekolah. Mengimplementasikan kelas inti sebagai proyek percontohan, yang bisa menjadi panutan bagi kelas lainnya.

Mengembangkan kelas imbas yang bertindak sebagai identifikasi nilai-nilai humanis religius, yang kemudian dapat dijadikan cermin bagi kelas lainnya. Selain itu, dalam implementasi pendidikan humanis religius, perlu memperhatikan aspek-aspek di bawah ini.

Peran Guru

Pendidik / tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga pendidik adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar (Nurfuadi, 2012: 129). Dalam konteks pendidikan humanis religius, seorang guru perlu menjadi contoh yang baik, menjadi panutan bagi siswa dengan sikap mulia, kesabaran, penghormatan, kelembutan, ketabahan, dan kasih sayang. Sebagai fasilitator, guru juga harus memberikan pelayanan terbaik kepada siswa, menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran daripada guru. Guru perlu sensitif terhadap kebutuhan siswa dan melibatkan mereka aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai motivator, pendidik harus mendorong kreativitas siswa dan berinteraksi dengan baik agar siswa mengenal diri mereka sendiri dengan baik. Kesimpulannya, seorang pendidik harus selalu ingat bahwa mengajar adalah tugas yang diberikan oleh Allah untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berintelektual dan memiliki nilai-nilai ketuhanan (Rahman, Musthofa, 2013: 96).

Menurut teori humanistik, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori pendidikan humanis religius. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mendorong manusia untuk mengungkapkannya diri mereka sendiri. Proses pembelajaran harus menjadi pengalaman yang menyenangkan, memberikan ruang bagi ekspresi bebas, serta melibatkan siswa secara aktif, sambil bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam pendidikan humanistik bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ekspresi kemampuan siswa, dan menghormati martabat serta memupuk bakat serta minat mereka. Dalam konteks ini, metode pembelajaran harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang manusiawi (Saifullah Idris and Tabrani ZA, 2017: 110).

Mukhlas dan Munawarah menyatakan bahwa untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang relevan, ada berbagai metode yang dapat digunakan, seperti menyatakan, berbicara, bernyanyi, melibatkan gerakan dan lagu, bercerita, menonton video animasi, memberikan contoh keteladanan, meningkatkan kesadaran, beribadah, berdoa, mendemonstrasikan, bertanya, mengadakan kunjungan lapangan, melakukan simulasi, bermain peran, deklamasi, membaca puisi, memberikan tugas, melakukan pengulangan, mengadakan kompetisi, dan menggunakan metode inkuiri (Mukhlas and Siti Munawarah, 2022: 1-20)

Aspek Materi

Selain guru dan metode pembelajaran, materi juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Materi adalah kunci utama dalam pembelajaran, karena

bagaimana materi disampaikan dengan efektif dapat memengaruhi pemahaman dan praktik peserta didik dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Ketika kita membahas materi seperti "Ihsan berbuat baik," penting bagi proses pembelajaran untuk tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkannya dengan melihat contoh-contoh dalam lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan agama dengan pendekatan humanistik religius, aspek materi harus mencakup beberapa poin kunci: (1) Pembelajaran agama dan budi pekerti tidak boleh terbatas pada ibadah ritual semata. (2) Materi harus mencakup konsep kesalehan individual dan sosial. (3) Mengajarkan urgensi paradigma hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. (4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. (5) Mengembangkan kepekaan siswa terhadap masalah lingkungan sekitarnya. (6) Mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan. (7) Menggugah ide-ide perubahan terkait masalah sekitar. (8) Mendorong kreativitas, kebebasan, kolaborasi, kejujuran, dan perkembangan diri. (9) Pembelajaran yang komprehensif tentang ilmu agama, akidah, syari'ah, dan penghayatan keagamaan. (10) Mendorong siswa untuk memiliki sikap berani dalam mengungkapkan ide perubahan. (11) Mengajarkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (12) Bijak dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. (13) Mengasah ketrampilan siswa dalam menggunakan teknologi informasi. Dengan demikian, materi agama dengan pendekatan ini lebih dari sekadar informasi; ia juga bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama (Ahmad Sahnun, 2022).

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah paraphrase dari pernyataan mengenai pentingnya materi dalam kurikulum madrasah, baik yang bersifat umum maupun agama. Secara umum, materi pembelajaran harus bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mendorong penghargaan terhadap perbedaan, serta mempromosikan kasih sayang dengan penuh nilai-nilai agama. Ketika berbicara tentang materi agama, seharusnya materi tersebut juga mencakup unsur kreativitas, pembentukan karakter yang baik, dan lebih fokus pada pahala daripada hukuman.

Evaluasi

Penekanan terhadap dominasi evaluasi aspek kognitif terhadap peserta didik masih sering terjadi dalam satu arah. Seharusnya, pendidik juga perlu dinilai secara langsung oleh peserta didik, melibatkan mereka dalam evaluasi terkait kinerja, sikap, dan karakter pendidik. Peserta didik seharusnya memiliki kesempatan untuk memberikan masukan mengenai pendidik, karena mereka lebih akrab dengan situasi sehari-hari daripada hanya bergantung pada evaluasi pengawas yang jarang datang. Selain itu, evaluasi peserta didik sering terbatas pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester, tanpa memperhatikan aspek-aspek sehari-hari dalam kehidupan mereka. Seharusnya, evaluasi harus bersifat objektif dan komprehensif, melibatkan aspek emosional dan spiritual peserta didik. Dalam pandangan humanis religius, kedua entitas ini seharusnya dievaluasi bersama-sama, karena keduanya memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas diri, seperti sumber motivasi internal (Hendro Widodo, 2018: 119).

Bagian ini tidak boleh diabaikan karena penilaian merupakan salah satu aspek krusial yang harus dipertimbangkan sesuai dengan prinsip pendidikan yang mementingkan nilai-nilai humanis dan religius. Hingga saat ini, masih banyak sekolah dasar yang hanya fokus pada penilaian kemampuan kognitif peserta didik berdasarkan hasil lembar ujian mereka, tanpa memperhatikan aspek lain. Penting untuk diingat bahwa penilaian seharusnya mencakup kedua belah pihak, yaitu peserta didik dan pendidik, karena keduanya memiliki tanggung jawab baik secara vertikal maupun horizontal dalam proses Pendidikan.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan humanis religius mencakup aspek guru, metode, materi, dan evaluasi. Dalam konteks ini, pendidik menitikberatkan pembelajaran pada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Materi agama mencakup akidah, kesalehan individual dan sosial, syari'ah, penghayatan ajaran agama, dan budi pekerti. Peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran, diharapkan menjadi agen perubahan, dan ditekankan kreativitas, kebebasan, kolaborasi, kejujuran, dan aktualisasi diri. Mereka diajarkan tanggung jawab dan bijak dalam menggunakan teknologi. Evaluasi dilakukan secara objektif dan komprehensif. Dampaknya adalah peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2, (1), 2022
- Agus Riyan Oktori, Urgensi Pendidikan Humanis Relegius Pada Pendidikan Dasar Islam, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.3. (2), 2019
- Agus Zaenal Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ahmad Sahnun, Implementasi Pendidikan Humanis Relegius pada Sekolah Dasar, *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol.18. (2), 2022, hal.196
- Atiyah Al-Abrasy Muhammad, At-Tarbiyah Al-Islamiyah (Beirut: Darul Fikri Al-Arabi, n.d.). Hal.65
- Baharuddin, & Makin, M. (2016). Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan Aplikasi Praktis dalam dunia pendidikan). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- dris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Miqot*, XXXVIII (2), 417-434.
- Hajar, Siti. "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 4 No. 2 Ju (2017): 42.
- Hamalik, Oemar. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosda, 2013
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68-74.

Analisis Pendidikan Humanisme Religius pada Pendidikan Dasar Islam

Sinta Bella, Nabila Joti Larasati, Zulhijrah, Maemonah

- Hendro Widodo, "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah," *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 21, N (2018): 119.
- Himmatin Nurfadillah, *Konsep Ilmu Ke MI an, Jurnal Pendidikan Dan Sains, Vol.2, (1), 2022*
- Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 No. 2 (2014): 115.
- Isri Lailatussa'adah, *Konsep Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud Dalam Konteks Pendidikan Modern, Jurnal Islamic Pedagogia, Vol.2, (2), hal 67. 2022*
- Jumaruddin, Abdul Gafur, and Siti Suardiman. "Pengembangan Model Pembelajaran Kholis Anwari, Pendekatan Humanisme Relegius Mbah Kiai Nur Salim Jabung Dalam Pendidikan Islma, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.3, (3), 2021*
- Mukhlas and Siti Munawarah, "Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 1–20.
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru, STAIN Press: Yogyakarta, 2012. Hal,129*
- Oktori, A. R. (2019). *Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam. Jurnal Ar-Riyadah, 3(2), 179–192*
- Rahman, Musthofa. "Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam XXXVIII No (2013): 96.*
- Saifullah Idris and Tabrani ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam," *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling* 3, No. 1 (2017): 110
- Subaidi. "Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2016): 43–46
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.*